

## **AKAL SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN**

**Affiah Aris Minanti<sup>1</sup>, Dewin Sukoco<sup>2</sup>**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia<sup>1,2</sup>**

**[affiaharis.m@iainponorogo.ac.id](mailto:affiaharis.m@iainponorogo.ac.id)<sup>1</sup>, [dewins093@gmail.com](mailto:dewins093@gmail.com)<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Terdapat berbagai sumber pengetahuan, salah satunya adalah akal. Akal memiliki posisi penting sebagai salah satu sumber pengetahuan manusia dan juga alat berpikir serta memahami semua ciptaan Allah. Dengan demikian maka penting bagi manusia untuk menggunakan akalnya sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk digunakan sebaik-baiknya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan karena data yang akan digali adalah berbagai pustaka dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia untuk menggunakan akalnya untuk berpikir, memahami, menganalisa, menyimpulkan dan mengambil suatu keputusan sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Terlepas dari berbagai pemikirannya yang mengandung pro dan kontra serta tindakan otoriterinya di masa lalu, harus diakui bahwa Mu'tazilah membawa semangat pada pengembangan Ilmu Pengetahuan di dunia Islam. Namun kita juga tidak dapat memungkiri bahwa pemikiran Mu'tazilah jika tidak sepenuhnya benar karena akal manusia sangat terbatas, sementara kekuasaan dan ilmu Allah Swt sangat tidak terbatas. Menjadi hal yang tidak mungkin sesuatu yang terbatas dapat mengukur sesuatu yang tidak terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam yang tidak dapat diterima oleh logika manusia bukan karena ajarannya yang salah tapi karena logika kita tidak mampu menerjemahkan ajaran tersebut ke dalam rasio atau akal kita.

**Kata Kunci:** Akal, Sumber Pengetahuan, Berpikir

### ***Abstract***

*Knowledge is something that cannot be separated from humans. There are various sources of knowledge, one of which is reason. Reason has an important position as a source of human knowledge and also a tool for thinking and understanding all of God's creation. Thus, it is important for humans to use their minds as a source of knowledge to make the best use of it. The research method used in this research is a qualitative approach with a library study type of research because the data that*

*will be explored are various libraries from books, journals, articles and documents related to reason as a source of knowledge. The research results show that reason as a source of knowledge is the human ability to use reason to think, understand, analyze, conclude and make decisions so that it can be used as knowledge in determining all matters relating to human survival itself. According to al-Ghazali, this classification of reason is seen from the potential and levels of reason in several types, namely practical reason and theoretical reason. Regardless of his various thoughts containing pros and cons as well as his authoritarian actions in the past, it must be acknowledged that the Mu'tazilah brought enthusiasm to the development of science in the Islamic world. However, we also cannot deny that Mu'tazilah thinking is not completely correct because human reason is very limited, while the power and knowledge of Allah SWT are very unlimited. It is impossible for something finite to measure something infinite. Therefore, Islamic teachings cannot be accepted by human logic not because the teachings are wrong but because our logic is unable to translate these teachings into our ratio or reason.*

**Keywords:** Reason, Source of Knowledge, Thinking

## **PENDAHULUAN**

Pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia sehingga pembahasan mengenai pengetahuan dari masa ke masa tidak kunjung menemui kesudahan dikarenakan pengetahuan juga terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia. Pengetahuan sendiri memiliki arti sebagai keseluruhan bentuk upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengetahui sesuatu. Pendapat lain menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam mencari kebenaran atau masalah yang dihadapi.<sup>1</sup> Dengan begitu pengetahuan yang dimaksud pengetahuan yang pasti, eksak, dan betul-betul terorganisir. Jadi, pengetahuan tersebut berasaskan kenyataan dan tersusun baik.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan merupakan hal yang penting untuk dikaji oleh manusia.

Terdapat berbagai sumber pengetahuan, salah satunya adalah akal. Akal merupakan pangkal atau cikal bakal dari tindakan manusia. Walaupun akal adalah hal yang penting, namun akal bukanlah hal yang segala-galanya. Namun di sisi lain kita harus mensyukuri sebab akal adalah sarana kita untuk mampu berpikir. Dengan adanya kemampuan berpikir ini, maka kita akan terus bertanya-tanya mengenai apa tujuan kita hidup di dunia, mengapa dapat terjadi

---

<sup>1</sup> Darsini, Fahrurrozi, and Eko Agus Cahyono, "Pengetahuan; Artikel Review," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 1 (2019): 95–107.

<sup>2</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. Nia Januarini (Bogor: IPB Press, 2016).

hujan, kenapa kita butuh makan dan minum, dimana kita mendapatkan bahan makanan, bagaimana cara kita bertahan hidup, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi gejolak kehidupan manusia. Bukan hanya itu pertanyaan tersebut juga akan terus menggunakan akal sebagai salah satu sarana menjawab berbagai teka-teki jawaban hidup.

Plato mengatakan bahwa manusia masuk dalam dua dunia yaitu dunia pengalaman atau indrawi dan dunia ide atau dunia rasional (fungsi akal sebagai ilmu pengetahuan).<sup>3</sup> Hal tersebut menunjukkan bagaimana akal memiliki posisi penting sebagai salah satu sumber pengetahuan manusia dan juga alat berpikir dan memahami semua ciptaan Allah. Jika akal adalah alat berpikir dan memahami semua ciptaan Allah, maka hakikatnya orang yang tidak mau menggunakan akal maka akal menjadi bodoh dan terbelakang. Orang tersebut juga berarti telah berbuat sia-sia pada karunia yang telah diberikan Allah selama ini. Karena itu, berpikir dengan menggunakan akal merupakan kewajiban islami yang mesti dilakukan oleh siapa saja yang mengaku Islam. Keimanan seseorang bahkan tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan pengetahuan melalui akal pikirannya. Itu sebabnya, Allah sampai menyebut orang yang tidak memanfaatkan akal sebagai '*al-an'ām*', yang artinya binatang ternak.

Allah demikian keras pada orang-orang yang tidak menggunakan akal pikirannya sebab orang tersebut dianggap telah mengabaikan akal sebagai alat pemisah antara kebenaran dan kebathilan, kebaikan dan keburukan, kejujuran dan kebohongan, petunjuk dan kesesatan, dan keduniaan dan keakhiratan, Bisa dibayangkan bagaimana jika di dunia ini tidak ada pemilahan yang jelas antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang sesaat dan abadi, dan sebagainya. Dengan demikian maka penting bagi manusia untuk menggunakan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk digunakan sebaik-baiknya. Sehingga sebagai manusia kita dapat menggunakan akal ini bukan hanya untuk diri kita sendiri, namun juga memiliki kebermanfaat kepada orang lain sehingga kita dapat memahami dan mengamalkan bagaimana posisi akal sebagai sumber pengetahuan. Dengan adanya tulisan ini semoga dapat menjadi bahan ulasan bagaimana akal menjadi sumber pengetahuan bagi umat manusia untuk digunakan sebaik mungkin selama hidup di dunia.

---

<sup>3</sup> Mahfud and Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato, dan Aridtototeles", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 05, no. 1 (2019): 133.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>4</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kepustakaan (*library*). Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini didasarkan pada data yang digali dalam penelitian ini adalah data kepustakaan dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.<sup>5</sup> Dapat primer dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik akal sebagai sumber ilmu pengetahuan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa dokumentasi terkait yang mendukung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Pengertian Akal Sebagai Sumber Pengetahuan**

Secara etimologis, kata ‘*aql* dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja *aqala-ya’qilu-aqlan* yang merujuk arti pada *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hijr* (menahan), *al-nahy* (melarang), dan *man’u* (mencegah). ‘*Aql* memang tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur’an. Namun sebagai kata kerja yakni ‘*aqala* dengan segala akar katanya terdapat dalam Al-Qur’an sebanyak 49 kali, yang semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia meliputi:<sup>6</sup>

1. Bentuk (عَقْلُوهُ) disebutkan satu kali, yaitu:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (Al-Baqarah: 75).<sup>7</sup>

2. Bentuk (تَعَقَّلُونَ) disebutkan 24 kali, salah satunya yaitu:

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 8.

<sup>5</sup> Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

<sup>6</sup> Adian Husaini dkk, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam* (Depok: Gema Insani, 2019).

<sup>7</sup> Kementerian Agama, Al-Qur’an Surat Al-Baqarah/2:75.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu mengerti?” (Yusuf: 109).<sup>8</sup>

3. Bentuk (نَعَقَلُ) disebutkan satu kali, yaitu:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “Dan mereka berkata, ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala’ (al-Mulk: 10).<sup>9</sup>

4. Bentuk (يَعْقِلُهَا) disebutkan satu kali, yaitu:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (al-Ankabut: 43).<sup>10</sup>

5. Terakhir bentuk (يَعْقِلُونَ) disebutkan 22 kali, di antara salah satunya yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَنَىٰ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (al-

<sup>8</sup> Kementerian Agama, Al-Qur’an Yusuf/12:109.

<sup>9</sup> Kementerian Agama, Al-Qur’an Al-Mulk/67:10.

<sup>10</sup> Kementerian Agama, Al-Qur’an Al-Ankabut/29:43.

Baqarah: 164).<sup>11</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akal memiliki arti: daya pikir (untuk mengerti dan sebagainya); 2) daya, upaya, cara melakukan sesuatu; 3) tipu daya, muslihat; dan 4) kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan.<sup>12</sup> Dalam bahasa Inggris, *'aql* dapat diartikan menjadi *mind, reason, common sense* atau *thought*. Secara bahasa, *mind* dalam Oxford Dictionary berarti “*seat of consciousness, thought, volition, dan feeling; intellectual powers as distinct from will and emotion*” yang “berarti pusat kesadaran, pikiran, kemauan, dan perasaan; kekuatan intelektual yang berbeda dari kemauan dan emosi”.<sup>13</sup>

Selain itu terdapat beberapa tokoh yang juga memiliki pandangan mengenai *'aql* salah satunya adalah Ibn Taimiyah yang berkata bahwa kata *al-'aql* menurut kaum muslimin dan sebagai besar tokoh ulama sebenarnya adalah sesuatu yang memiliki potensi yang terdapat dalam diri orang yang berakal. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa kata *al-'aql* tidak bisa dipakai untuk menyebut ilmu yang belum diamankan oleh pemiliknya atau amal yang tidak dilandasi dengan ilmu. Dengan kata lain *al-'aql* hanya dapat digunakan untuk menyebutkan ilmu yang diamankan oleh pemiliknya atau amal yang telah dilandasi dengan ilmu. Menurut Imam Al-ghazali didalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* mendefinisikan bahwa akal adalah sumber ilmu, tempat terbit dan dasar ilmu. Ilmu itu berjalan dari padanya seperti jalannya buah dari pohon, cahaya dari matahari, dan penglihatan dari mata.<sup>14</sup>

Dari seluruh pengertian di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwa akal sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia untuk menggunakan akalnya untuk berpikir, memahami, menganalisa, menyimpulkan dan mengambil suatu keputusan sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Akal digolongkan sebagai sumber ilmu pengetahuan dikarenakan sebagaimana berikut:

1. Akal dapat menarik kesimpulan

Dalam pemikiran yang dimaksud dengan menarik kesimpulan adalah mengambil sebuah hukum atas sebuah persoalan tertentu.

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:164.

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023.

<sup>13</sup> Husaini dkk, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*.

<sup>14</sup> Imam Ghazali., *Ihya' 'Ulumuddin juz 1*, (Terj, *Ihya' 'Ulumuddin* oleh Drs. H. Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990), 262.

2. Akal mengetahui konsep-konsep yang general

Akal mengetahui konsep-konsep yang general melalui beberapa tahapan, meliputi: perseptuhan indera dengan materi, perekaman ke dalam benak, dan penarikan kesimpulan.

3. Akal dapat pengelompokan wujud

Akal memiliki kemampuan pengelompokkan segala yang ada di alam ke beberapa bagian kelompok. Salah satu misalnya adalah pengelompokkan realita berdasarkan substansi, apakah benda itu cair, padat atau gas, dan lain sebagainya.

4. Akal dapat menggabungkan, menyusun, memilah, dan menguraikan

Akal memiliki kemampuan untuk menggabungkan sesuatu hal secara berkesinambungan, menyusun dengan teratur, memilah diantara beberapa pilihan, dan menguraikan suatu hal yang masih umum.

5. Kreativitas

Dalam kreativitas ini maka akal dapat bersifat membangun dan mengeluarkan pendapat atau pemikiran dalam mengefisienkan sesuatu.

Akal manusia memiliki kemampuan yang sangat dahsyat untuk dapat menghasilkan sebuah pengetahuan untuk bekalnya hidup di masa mendatang. Adanya kemampuan ini berasal dari penyimpanan hasil pelajaran hidup yang akan menjadi bahan dasar untuk memahami apa yang telah dialaminya. Hal ini membantu manusia untuk menentukan sebuah keputusan atau tindakan dalam memilih sesuatu berdasarkan hasil pengalaman dan analisis pemahaman yang telah dialaminya dulu melalui akal. Dengan demikian kita tahu bahwa hal yang membedakan antara manusia dan hewan adalah akal, sehingga menjadikan manusia adalah makhluk yang jauh lebih hebat dari apa yang ada di muka bumi ini.<sup>15</sup> Akal inilah yang membantu manusia untuk berpikir, memahami dan menentukan segala sesuatu yang ada di kehidupan manusia sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Adanya akal sebagai sebuah sumber ilmu pengetahuan ini patut kita syukuri, salah satunya adalah untuk terus mengasah ketajaman akal supaya dapat menaikkan nilai individu setiap orang dan lingkungan sosialnya. Segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang diciptakan

---

<sup>15</sup> Tuti Aliyah, "Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>16</sup> Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Cakrawala Sumber Pengetahuan* (Malang: UB Press, 2016).

Allah Swt dapat menjadi batu asahan bagi akal kita melalui sebuah perenungan, pengamatan, partisipasi, dan lain sebagainya. Akal mengatur data-data yang dikirim oleh indra, sehingga dapat diolah, disusun, menjadi sebuah pengetahuan.<sup>17</sup>

Dengan demikian kita dapat menggunakan akal kita sebaik mungkin yang kita bisa dan sebermanfaat mungkin bagi umat manusia serta alam semesta. Jika dapat dibuat sebuah perumpamaan maka akal ini adalah sebuah software dan otak adalah hardwarenya. Keduanya keduanya perlu diasah untuk dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi sesama. Terdapat beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk menggunakan akal agar terus terasah dan produktif guna meningkatkan nilai kemampuan akal, diantaranya adalah:

1. Digunakan untuk berfikir keras (filsafat);
2. Menyusun alur pikir yang benar (logika);
3. Melakukan pengamatan (observasi);
4. Melakukan pengumpulan informasi fakta yang ada (mendata);
5. Melakukan monitoring;
6. Melakukan evaluasi;
7. Melakukan analisis; dan
8. Mencoba membangun teori tentang fenomena yang ada.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, akal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan manusia, dari hasil olah akal pikiran secara maksimal dan dilandasi iman dapat mengantarkan umat manusia mencapai perkembangan dan kemajuan di berbagai lini kehidupan, sehingga dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan mampu memantapkan akidah.<sup>19</sup> Dengan demikian kita memahami dan mengetahui bagaimana akal sebagai sumber ilmu pengetahuan memberikan dampak besar bagi keberlangsungan hidup manusia menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan melalui akal kita dapat mengolah berbagai jenis informasi ke dalam sebuah pengalaman sebagai proses pembentukan pengetahuan dalam menyikapi berbagai masalah.

### Klasifikasi Akal Menurut Al-Ghazali

---

<sup>17</sup> Nursyaidah and Agung Kaisar Siregar, "Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Darul 'Ilmi* 09, no. 01 (2021): 69–83.

<sup>18</sup> Sastrahidayat, *Cakrawala Sumber Pengetahuan*.

<sup>19</sup> Erma Yulita, "Akal dan Pengetahuan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mitra PGMI* 01, no.01 (2015): 91.

Pendapat al-Ghazali mengenai akal menyatakan bahwa akal adalah salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, karena akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu maka al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis.<sup>20</sup>

Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Akal praktis tersebut berfungsi untuk menggugah dan menggerakkan anggota tubuh secara praktis untuk melakukan kepentingan-kepentingannya. Kerja akal praktis hasilnya terlihat lebih efisien dalam gerak dan wujudnya. Bahkan mampu memotivasi secara langsung oleh anggota tubuh manusia dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan praktis. Pengetahuan yang berasal dari akal praktis berhubungan dengan apa yang ada di hadapan kenyataan yang ada. Seterusnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia. Pengkajian lebih lanjut tentang hakikat dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tugas bagi akal yang lain yang disebut dengan akal teoritis.<sup>21</sup>

Akal praktis merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, seperti perkembangan kreatifitas dan penerapan akhlak dalam diri pribadi seseorang. Kekuatan daya akal praktis harus selalu dibina agar dapat menguasai sepenuhnya terhadap daya-daya jiwa yang ada. Dengan demikian akan melahirkan kemuliaan-kemuliaan dalam tingkah manusia, artinya terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung kepada kekuatan akal praktis menguasai daya jiwa tersebut. Lain halnya dengan akal teoritis, al-Ghazali memberikan penjelasan tentang fungsi dan aktifitas akal teoritis. Akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja dari akal teoritis. Untuk itu maka akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansi yang bersifat immateri dan abstrak.

### Aspek-Aspek dari Kebenaran Akal

Bila ditinjau dari kebenaran akal sebagaimana dikemukakan Ibnu Tufail bahwa

---

<sup>20</sup> Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 81–90.

<sup>21</sup> *Ibid*, 91.

kebenaran harus kembali kepada kemampuan akal seseorang, dan sebelumnya telah dikatakan bahwa kemampuan akal manusia tidak sama dan saling mempunyai kelemahan antara satu sama lainnya. Harga akal atau roh dalam pandangan para filsuf itu umumnya amat tinggi. Begitu tinggi sehingga beberapa diantara mereka menganggap Tuhan itu sebagai “akal” atau “sumber” dari segala lapisan akan yang bertingkat-tingkat. Hanya al-Ghazali yang tidak dapat mengagungkan akal begitu tinggi.<sup>22</sup>

Ibnu Tufail sendiri tidak sepaham dengan al-Ghazali yang menganggap tasawuf-lah (bukan akal) yang dapat menghantarkan manusia kepada hakikat kebenaran. Ibnu Tufail setuju dengan Ibnu Bajjah yang menyatakan bahwa akal dapat membawa manusia setingkat demi setingkat dari alam kegelapan menuju cahaya yang terang benderang tentang hakikat kebenaran. Ibnu Tufail membagi perkembangan alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran itu ke dalam enam bagian yaitu:

1. Dengan cara ilmu *Hayy bin Yaqzan*, yaitu dengan kekuatan akalnya sendiri, memperhatikan perkembangan alam makhluk ini bahwa tiap-tiap kejadian mesti ada yang menyebabkannya.
2. Dengan cara pemikiran *Hayy bin Yaqzan* terhadap teraturnya peredaran benda-benda di langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang.
3. Dengan pemikiran bahwa puncak kebahagiaan seseorang itu ialah mempersaksikan adanya *Wajibal-Wujud* Yang Maha Esa.
4. Dengan memikirkan bahwa manusia ini adalah sebagian saja dari makhluk hewani, tetapi dijadikan Tuhan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi dan utama dari pada hewan.
5. Dengan memikirkan bahwa kebahagiaan manusia dan keselamatannya dari kebinasaan hanyalah terdapat pada pengekalannya penyaksiannya terhadap Tuhan *Wajibal-Wujud*.
6. Mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini hakikatnya adalah rusak dan semua kembali pada tuhan.

Aspek akal wujud keberadaannya diakui benar, tapi nilai kebenarannya tidak selamanya benar dan keabdiannya masih dipermasalahkan. Akal adalah abstrak seperti dijelaskan

---

<sup>22</sup> Nurliana Damanik, *Tahapan Perkembangan Akal dalam Menemukan Kebenaran (Metodologi Analisis Ibnu Tufail)* (Medan:Prokreatif, 2023) 98-99.

sebelumnya, (yaitu merupakan tenaga yang ada pada diri manusia yang menahan diri makhluk yang memilikinya dari pada perbuatan baik dan jahat, membedakannya dari makhluk-makhluk lain karena akal itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, umumnya akal dimaknakan sebagai alat untuk berpikir, menimbang baik dan buruk atau merasakan segala perubahan sehingga dapat mengambil manfaat daripadanya. Ditinjau dari aspek materil nilai kebenaran akal adalah benar, wujudnya nyata dan keabdiannya mustahil, karena materi menuntut kepada kehancuran, sebagaimana dijelaskan menurut nash, logika dan dalil-dalil lainnya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 88, Allah Swt berfirman yang artinya: *“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Al-Qur'an, Tuhan apa pun yang lain, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”*<sup>23</sup>

Dengan demikian dari ketiga gambaran di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa akal dan nilai kebenarannya tidak selamanya absolut (mutlak), dengan kata lain dalam hal tertentu akal bisa benar tetapi pada hal lain juga bisa salah, maka hanya ada pada Allah Swt didapati suatu kebenaran yang mutlak, sebagaimana kebenaran yang di bawah Rasul dari Allah Swt.

### **Filsafat Rasionalisme sebagai Dasar Pengetahuan**

Pendapat lain menyebutkan bahwa akal atau pikiran menurut beberapa pemikir adalah faktor yang pokok dalam pengetahuan kita, dinamakan rasionalis.<sup>24</sup> Pengetahuan yang diperoleh melalui rasio, kebenarannya didasarkan pada akal pikiran yang mana kebanyakan dari mereka penganut paham ini disebut dengan kaum rasionalisme.<sup>25</sup>

Rasionalisme ialah paham filsafat yang mengatakan akal (*reason*) merupakan hal terpenting dalam mendapatkan pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan. Rasionalisme yakin bahwa untuk memperoleh pengetahuan yaitu dengan bersandar pada logika dan intelektual. Penalaran ini tidak didasarkan pada data pengalaman, tetapi juga diolah dari kebenaran yang tidak menuntut untuk mendasarkan diri pada sebuah pengalaman. Pengalaman indera digunakan untuk merangsang akal dan memberikan dorongan yang menyebabkan akal

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an Surat Al-Qashash/28:91.

<sup>24</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu (Hakikat Mencari Pengetahuan)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

<sup>25</sup> Ghony Djunaidi and Fauzan Almanshur, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

bisa bekerja. Akan tetapi, dalam mencapai kebenaran manusia harus mengandalkan akal.<sup>26</sup>

### Aliran Mu'tazilah Kaum Rasionalis Islam

Dalam sejarah pemikiran Islam Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam". Orang pertama yang membina aliran Mu'tazilah adalah Wasil Ibn Ata'. Ia lahir tahun 81 H di Madinah dan meninggal tahun 131 H. Di sana ia belajar pada Hasyim 'Abdullah Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiah, kemudian pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri. Menurut Mu'tazilah, akal merupakan sumber pengetahuan, di mana setiap manusia menaruh keraguan terhadap apa saja. Dalam keraguan pengalaman panca indera merupakan pengetahuan paling rendah dan sumber pengetahuan paling tinggi nilai ialah akal. Hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan media informasi bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Mu'tazilah memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, maka gagasan dasarnya sangat bercorak rasional. Disebut rasional karena setiap memahami ayat-ayat Al-Qur'an mereka selalu berpikir secara rasional dan berusaha mencari kesamaan arti teks yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pendapat akal. Dalam setiap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, Mu'tazilah selalu menggunakan penafsiran secara *Majazi* atau *metaforis*, dan tidak menggunakan penafsiran secara harfiah. Bagi Mu'tazilah eksistensi akal sangat besar perannya bagi manusia untuk mencapai kebenaran, termasuk di dalamnya dalam mengetahui tentang Tuhan. Akal menurut konsep Mu'tazilah adalah sesuatu yang umum bagi semua orang dan sama menurut semua orang.<sup>27</sup>

Mu'tazilah berpandangan, pengetahuan dapat di ketahui melalui perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban pula dapat diketahui melalui pemikiran-pemikiran mendalam. Sementara akal dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, bersyukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya, dan meninggalkan keburukan, serta berbuat adil. Akal mengetahui perbuatan baik dan buruk, dengan demikian manusia bagi Mu'tazilah mempunyai kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dan wajib meninggalkan hal-hal buruk. Sejatinya akal bagian

---

<sup>26</sup> Meisakh Nur Anugrah and Usman Radiana, "Filsafat Rasionalisme sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat Indonesia* 05, no.03 (2022): 184.

<sup>27</sup> Analiansyah, "Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah". *Jurnal Substansia* 15, no.01 (2013): 99.

dari dasar utama bagi Mu'tazilah, akan tetapi akal hanya dapat mengetahui secara garis besar, dan tidak terperinci. Dari keterbatasan akal maka Mu'tazilah memfungsikan wahyu sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.<sup>28</sup>

Dalam memperkuat argumentasi-argumentasinya, pandangan tokoh-tokoh Mu'tazilah banyak ditunjang oleh oleh dalildalil 'aqliyah (akal) dan bersifat filosofis dengan mengadopsi pemikiran filsafat Yunani Kuno. Ciri ini yang membedakannya aliran Mu'tazilah dengan aliran yang lain sehingga sering disebut aliran rasionalis Islam.<sup>29</sup> Seperti yang kita ketahui bahwa pergaulan Muktaazilah dengan filsafat telah merubah pola pandang Muktaazilah, terutama tentang posisi akal dan wahyu. Akal yang sebelumnya hanya berperan sebagai pendukung nash, maka sejak saat itu akal telah menjadi landasan utama dalam dalam beragumen bagi aliran Muktaazilah. Akal adalah segalanya dan nash hanyalah nomor dua.<sup>30</sup>

Terlepas dari berbagai pemikirannya yang mengandung pro dan kontra serta tindakan otoriternya di masa lalu, harus diakui bahwa Mu'tazilah membawa semangat pada pengembangan Ilmu Pengetahuan di dunia Islam. Corak rasional Mu'tazilah menjadi jalan mulus terjadinya diskusi dan pengembangan pemikiran serta ilmu pengetahuan yang membawa kemajuan pada peradaban Islam pada saat itu. Tidak hanya itu, majunya peradaban Islam pada abad pertengahan memberikan pengaruh yang cukup besar pula pada kemajuan peradaban Eropa yang saat itu berada pada abad kegelapan karena kekakuan Gereja yang otoriter. Adapun kritik terhadap pemikiran Mu'tazilah yaitu akal manusia sangat terbatas, sementara kekuasaan dan ilmu Allah Swt sangat tidak terbatas. Menjadi hal yang tidak mungkin sesuatu yang terbatas dapat mengukur sesuatu yang tidak terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam yang tidak dapat diterima oleh logika manusia bukan karena ajarannya yang salah tapi karena logika kita tidak mampu menerjemahkan ajaran tersebut ke dalam rasio.<sup>31</sup>

### KESIMPULAN

Melalui penjelasan di atas maka kita dapat mengetahui bagaimana akal berkedudukan

---

<sup>28</sup> Nurrida Destiana, "Kedudukan Akal & Wahyu Perspektif M. Abduh dan Harun Nasution", *Atanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 10, no.01 (2019): 16-17.

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 40.

<sup>30</sup> Syarifuddin, "Rasionalitas Ulama Mu'tazilah", *Jurnal Pustaka* 05, no.01 (2017): 98-99.

<sup>31</sup> Heru Cakra Setiawan and Afif Gita Fauzi, "Rasionalisme Mu'tazilah dan Pengaruhnya Analisis Hostoris", *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Studi Islam* 04, no.01 (2022): 81.

sebagai salah satu sumber pengetahuan. Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia untuk menggunakan akalinya untuk berpikir, memahami, menganalisa, menyimpulkan dan mengambil suatu keputusan sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Meskipun akal memiliki peranan penting namun tidak dapat digunakan sebagai hal yang paling utama.

Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal dan nilai kebenarannya tidak selamanya absolut (mutlak), dengan kata lain dalam hal tertentu akal bisa benar tetapi pada hal lain juga bisa salah, maka hanya ada pada Allah Swt didapati suatu kebenaran yang mutlak, sebagaimana kebenaran yang di bawah Rasul dari Allah Swt. Terlepas dari berbagai pemikirannya yang mengandung pro dan kontra serta tindakan otoriterinya di masa lalu, harus diakui bahwa Mu'tazilah membawa semangat pada pengembangan Ilmu Pengetahuan di dunia Islam. Namun kita juga tidak dapat memungkiri bahwa pemikiran Mu'tazilah jika tidak sepenuhnya benar karena akal manusia sangat terbatas, sementara kekuasaan dan ilmu Allah Swt sangat tidak terbatas. Menjadi hal yang tidak mungkin sesuatu yang terbatas dapat mengukur sesuatu yang tidak terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam yang tidak dapat diterima oleh logika manusia bukan karena ajarannya yang salah tapi karena logika kita tidak mampu menerjemahkan ajaran tersebut ke dalam rasio atau akal kita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah, Tuti. "Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Analiansyah. "Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah". *Jurnal Substansia* 15, no.01 (2013).
- Anugrah, Meisakh Nur and Radiana, Usman. "Filsafat Rasionalisme sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat Indonesia* 05, no.03 (2022).
- Damanik, Nurliana. *Tahapan Perkembangan Akal dalam Menemukan Kebenaran (Metodologi Analisis Ibnu Tufail)*. Medan:Prokreatif, 2023.
- Darsini, Fahrurrozi, and Eko Agus Cahyono. "Pengetahuan; Artikel Review." *Jurnal Keperawatan* 12, no. 1 (2019).

- Destiana, Nurrida. “Kedudukan Akal & Wahyu Perspektif M. Abduh dan Harun Nasution”, *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 10, no.01 (2019).
- Djunaidi, Ghony, and Fauzan Almanshur. *Filfsat Ilmu Dan Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Fuadi. “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013).
- Ghozali, Imam. *Ihya’ ‘Ulumuddin juz 1*, Terj, *Ihya’ Ulumuddin* oleh Drs. H. Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1990.
- Husaini, Adian, dkk. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*. Depok: Gema Insani, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023.
- Mahfud and Patsun, “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato, dan Aridtoteles”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 05, no. 1 (2019).
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu (Hakikat Mencari Pengetahuan)*. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nursyaidah, and Agung Kaisar Siregar. “Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan.” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 09, no. 01 (2021).
- Sastrahidayat, Ika Rochdjatun. *Cakrawala Sumber Pengetahuan*. Malang: UB Press, 2016.
- Setiawan, Heru Cakra and Fauzi, Afif Gita. “Rasionalisme Mu’tazilah dan Pengaruhnya Analisis Hostoris”, *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Studi Islam* 04, no.01 (2022).
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edited by Nia Januarini. Bogor: IPB Press, 2016.
- Syarifuddin. “Rasionalitas Ulama Mu’tazilah”, *Jurnal Pustaka* 05, no.01 (2017).
- Yulita, Erma. “Akal dan Pengetahuan dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Mitra PGMI* 01, no.01 (2015).